

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Tafsir Alquran di Indonesia ditulis dengan menggunakan bahasa dan aksara yang sangat beragam. Ini adalah upaya untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi kandungan Alquran. Dari segi bahasa, bahasa-bahasa yang digunakan lahir dari berbagai etnis yang ada di Nusantara, seperti: bahasa Jawa, Melayu, Sunda, Bugis, dan Madura. Dari segi aksara, aksara-aksara yang tumbuh di Nusantara, seperti aksara Cacarakan dan Lontara dipakai para sarjana muslim di Indonesia dalam penulisan tafsir Alquran.<sup>1</sup> Disamping itu aksara Latin yang notabene diperkenalkan oleh bangsa penjajah juga digunakan sebagai media dalam penulisan tafsir.

Selain aksara dan bahasa yang lahir di Nusantara, aksara Arab juga menjadi salah satu aksara yang digunakan dalam penulisan Tafsir Alquran, Khazanah keislaman lainnya yang dipadupadankan dengan bahasa-bahasa lokal sehingga lahirlah aksara *Jawi* (bahasa Melayu ditulis memakai aksara Arab) dan aksara Pegon (bahasa Jawa, Sunda dan Madura ditulis memakai aksara Arab).<sup>2</sup> Hal ini terjadi, karena proses *vernakularisasi* yang merupakan upaya pembahasalokalan ajaran Islam (Alquran) yang diterjemah dan ditulis ke dalam bahasa dan aksara

---

<sup>1</sup> Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Alquran di Indonesia Era Awal Abad 20 M," *Mutawatir*, Vol. 5, No.2, 2015, hlm. 223

<sup>2</sup> Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Alquran di Indonesia Era Awal Abad 20 M," 224.

lokal (Jawi, Pegon).<sup>3</sup> Menurut Anthony H. Johns proses *vernakularisasi* ini terjadi pada akhir abad ke-16 M.<sup>4</sup>

Upaya penulisan Tafsir Alquran di Indonesia sudah berjalan sejak zaman dahulu. Terbukti dengan ditemukannya naskah Tafsir Surah 18 (*Al Kahfi*) pada abad ke-16 yang ditulis dalam bahasa Melayu. Naskah ini sekarang tersimpan sebagai naskah Cambridge MS. Or.Ii.6.45.<sup>5</sup> Kemudian tafsir karya ‘Abd al Ra’ûf bin ‘Ali Al-Jâwî Al-Fansûrî Al-Sinkilî (1615-1693 M) yaitu *Tarjuman Al Mustafid* yang ditulis dalam tulisan Arab Melayu. Setelah *Tarjumân Al Mustafid* yang ditulis ‘Abd Al Ra’ûf itu tidak ditemukan adanya karya tafsir yang lebih lengkap di Nusantara ini. Karya ini baru mendapat saingan pada tahun 1922 dengan terbitnya *Tafsîr Al-Qur’an al Karim* karya Mahmud Yunus (1899-1982 M). Dengan demikian selama hampir tiga Abad, Nusantara ini seakan-akan kosong dari sarjana yang mampu menulis tafsir secara utuh.<sup>6</sup>

Kajian tafsir Sunda dimulai sekitar awal abad 20 an terbukti dengan banyaknya karya tafsir yang lahir pada saat itu diantaranya *Qur’anul Adhimi* (1921) karya Hasan Mutapa (1852-1930 M.) yang ditulis dengan aksara Latin dan menggunakan pendekatan sufistik. *Gajatoel Bajan* (1928) karya Moehammad Anwar Sanuci, *Tafsir Al Foerqan* (1929) karya A. Hasan, *Tafsier Soerat Al*

---

<sup>3</sup> Ergan Nurtawab, *Tafsir Alquran Nusantara Tempo Doeloe* (Jakarta: Ushul Press, 2009), hlm 147. Dikutip dari Jajang A. Rohmana, “Memahami Alquran dengan kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir Alquran berbahasa Sunda,” *Journal of Qur’an and Hadith Studies*.vol. 3, No. 1, 2014. hlm. 82

<sup>4</sup> Lilik Faiqoh, *Vernakularisasi dalam Tafsir Faidh Al-Rahman karya K.H. Soleh Darat, Al Samarani*, Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017)

<sup>5</sup> Petter G. Riddel “*Menerjemahkan Al-Qur’an ke dalam Bahasa-Bahasa di Indonesia*”, dalam Henry Chambert Loir, *Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia* (Jakarta: KPG, 2009) hlm. 402

<sup>6</sup> Salman Harun, *Mutiara Al Quran Menerapkan Nilai-Nilai Kitab Suci dalam kehidupan sehari-hari*, (Jakarta: PT Qaf Media, 2016) hal 370

*Ma'oen* (1930) karya K.H. Abdul Halim (1887-1962 M).<sup>7</sup> Ada juga K.H. Ahmad Sanusi (1888-1950 M) seorang kiai yang produktif dalam menulis tafsir dengan menggunakan bahasa Melayu dan Sunda diantara beberapa karyanya yakni *Malja' At Thâlibîn fî Tafsîr Kalam Rabb al Âlamîn* (1931) yakni tafsir Sunda yang ditulis dengan aksara Pegon. *Raudhat al'Irfân fî Ma'rifat al Qur'ân* yang juga ditulis menggunakan aksara pegon, dan *Tamsjijatoel Moeslimin* (1934) tafsir berbahasa Melayu yang ditulis menggunakan aksara Latin dengan ejaan lama yang sempat memicu polemik pada saat itu. Adapula *Tafsîr Hibarna* (Tafsir Juz Amma) yang ditulis oleh Kol. Isa Idris (1951), kemudian *Nurul Bajan: Tafsîr Quran Basa Sunda, Juz 1-3* (1960) karya H. M.hd. Romli (1889-1981 M) dan H.N.S. Midjaja (1903-1975 M) yang menggunakan aksara Latin, dan *Ayat Suci Lenyepaneun* (1984) karya Moh. E. Hasim (1916-2009 M) yang ditulis menggunakan aksara Latin juga.

Perkembangan tulisan dari abad ke abad erat hubungannya dengan perkembangan kebudayaan dan peradaban.<sup>8</sup> Sebagaimana dalam literatur Tafsir, penggunaan aksara dalam sebuah karya tafsir menurut Rodinson, merupakan lambang keikutsertaan dalam suatu peradaban yang terpusat pada suatu ideologi, yaitu pada masa yang bersangkutan suatu agama. (Chambert Loir & Salahuddin 1999: xxi). Akan tetapi, penggunaan bahasa dan aksara yang beragam dalam khazanah keilmuan khususnya di bidang keislaman tidak jarang memunculkan polemik sebagaimana yang terjadi ketika lahirnya tafsir *Tamsjijatoel Moeslimin*

---

<sup>7</sup> Jajang A. Rohmana, *Sejarah Alquran di tatar Sunda*, (Bandung: Mujahid Press, 2017) hlm 7

<sup>8</sup> Henri Chambert-Loir, dalam pengantar Aksara, Huruf, Lambang Jenis-Jenis Tulisan dalam Sejarah, *Sadur Sejarah Terjemah di Indonesia dan Malaysia* (Jakarta: KPG, 2009), hlm. 309.

karya K.H. Ahmad Sanoesi yang ditulis dengan aksara Latin. Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* sendiri, ditolak terutama karena menampilkan transliterasi tulisan Alquran dari huruf Arab ke aksara Latin. Akan tetapi ini hanya faktor pemicunya saja.<sup>9</sup> Menurut Darmawan alasan yang sesungguhnya jauh lebih kompleks dari itu. Tafsir ini ditolak karena menurut wacana yang dominan pada saat itu, menerjemahkan atau menafsirkan Alquran hukumnya haram.<sup>10</sup> Hal tersebut menggambarkan, bahwa respon ulama-ulama tradisional terhadap tafsir tidak hanya didasari oleh stigma tradisional versus modernis, melainkan didasari oleh hal lain yang lebih fundamental, yaitu disebabkan oleh adanya anggapan bahwa menulis tafsir adalah tabu.<sup>11</sup>

Beruntungnya, saat tafsir tersebut mendapatkah hujjatan dari berbagai kalangan sang penulis masih hidup sehingga dapat memberikan pembelaan dan mempertahankan argumennya terkait dibolehkannya transliterasi dan penulisan tafsir dengan aksara Latin. K.H. Ahmad Sanoesi memiliki pandangan bahwa sakralitas Alquran itu terdapat dalam lafadznya bukan tulisannya, tulisan hanya sebagai media untuk melambangkan lafadz tersebut, sehingga penambahan dan pengurangan karakter huruf tertentu dalam literasi Alquran tidak dipandang sebagai sesuatu yang harus dipermasalahkan. Dan pembelaan K.H. Ahmad Sanoesi tersebut membuahkan hasil yang cukup signifikan, terbukti dengan

---

<sup>9</sup> Ahmad Sanoesi “*I’lan pemberian Tahoe*” dalam Ahmad Sanoesi *Tamsjijatoel Moeslimien*, No. 14, November 1935, *Cover* muka bagian dalam.

<sup>10</sup> Dadang Darmawan, “*Ortodoksi Tafsir: Respon Ulama terhadap Tafsir Tamsjijatoel Moeslimin Karya K.H. Ahmad Sanoesi*,” (Disertasi Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), hlm. 110

<sup>11</sup> Dadang Darmawan, *Ortodoksi Tafsir*, hlm. 7

lahirnya beberapa karya ulama Nusantara yang mentransliterasi Alquran ke dalam aksara Latin pasca polemik Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien*.

Penulisan tafsir *Malja' At Thâlibîn* K.H. Ahmad Sanoesi tidak mendapatkan celaan dan hujjatan seperti yang terjadi pada tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* karena tafsir *Malja'* ini memang ditulis dengan aksara Pegon juga sasaran segmentasi pembaca yang lebih sedikit dibanding dengan tafsir *Tamsjijatoel Moeslimin*. Dari sini jelas terlihat bahwasanya K.H. Ahmad Sanoesi menggunakan aksara Latin dan huruf Pegon dalam penulisan tafsirnya. karena situasi saat itu huruf Pegon memang sudah terlebih dahulu digunakan di Nusantara dalam menyebarkan ajaran Islam sehingga mayoritas masyarakat khususnya kaum santri pasti sudah mengenal huruf Pegon, dan seiring berjalannya waktu aksara Latinpun ada dan mulai digunakan di era kolonial, Maka digunakanlah kedua huruf tersebut oleh K.H. Ahmad Sanoesi tanpa mendiskreditkan salah satu dari keduanya. Jadi hal ini lebih kepada persoalan teknis, bukan persoalan antara kolonial dan pesantren.

Ditemukan dalam tesis Ibnu Fikri yang berjudul Studi Tentang Simbol Perlawanan Islam Jawa Abad ke XVIII-XIX, dikatakan bahwasanya aksara Pegon merupakan simbol perlawanan yang dilakukan ulama dan masyarakat Jawa terhadap kolonialisme dan eksklusifisme. Menurutnya, aksara Pegon yang berkembang di Jawa pada abad ke XVIII-XIX telah menjadi simbol perlawanan umat Islam. Selain itu, simbol perlawanan berupa teks-teks yang ditulis dengan aksara pegon dalam rangka menanamkan semangat anti kolonial dan dibuktikan dengan beberapa karya monumental ulama abad ke XVIII-XIX.

K.H. Ahmad Sanusi (disingkat menjadi KHAS) dilahirkan pada 3 Muharam 1036 Hijriah atau 18 September 1889 di desa Cantayan, kecamatan Cikembar, Kewedanaan Cibadak, *afdeling* Cibadak.<sup>12</sup> Tanggal kelahiran tersebut sesuai dengan yang tertera diatas batu nisan makam KHAS di kompleks Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi.<sup>13</sup> Selain sebagai seorang kiai, beliau adalah seorang pemikir *Ahlu-sunnah*, pendiri dan pemimpin *Al-Ittihadjatoel Islamiyah* (AII), organisasi Islam yang sekarang berubah menjadi Persatuan Ummat Islam (PUI), pejuang dan perintis kemerdekaan dengan ratusan karya keagamaan yang kebanyakan berbahasa Sunda.<sup>14</sup>

Secara umum, penulis merasa penting untuk meneliti hal ini, karena penulis merasa kurang sependapat dengan Ibnu Fikri sehingga penulis merasa perlu untuk memunculkan kembali sosok K.H. Ahmad Sanoesi secara utuh untuk membantah pendapatnya. Dalam pernyataannya, Ibnu Fikri mempertentangkan aksara Latin dan huruf Pegon sehingga terkesan seolah-olah aksara Latin milik kolonial dan huruf Pegon itu milik kaum santri. Oleh karena itu, penulis ingin membuktikan kepada khalayak pembaca bahwasanya Latin dan Pegon dalam tafsir karya K.H. Ahmad Sanoesi bukanlah persoalan antara kolonial dan Pesantren, melainkan persoalan teknis penyebaran ajaran Islam ke berbagai segmentasi masyarakat. Mereka yang melek aksara Latin bisa dengan mudah mengakses ajaran Islam.

---

<sup>12</sup> Sulasman, "Heroes From Pesantren: A Brief Biography of K.H. Ahmad Sanusi: A Patriot of Indonesia Independence," *Indonesian Review of Social Science and Humanities (IRSSCH)*, Vol. 6, No. 2, 2014. hlm. 173

<sup>13</sup> Sulasman, "Kyai Haji Ahmad Sanusi: Berjuang dari Pesantren hingga Parlemen", *Historia, Jurnal Pendidikan Sejarah*, IX, 2008. hlm. 62

<sup>14</sup> Husen hasan Basri, *Islam di Sunda: Sebuah Survei Penyelidikan terhadap Karya-karya Haji Ahmad Sanusi*, dalam Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir Alquran di Tatar Sunda*, (Bandung: Mujahid Press, 2017), hlm. 112.

Begitupun dengan masyarakat yang belum bisa membaca aksara Latin, mereka masih bisa mengakses ajaran Islam dengan mudah.

Menurut hemat penulis, K.H. Ahmad Sanoesi tidak mungkin memiliki pandangan demikian seperti yang diungkapkan Ibnu Fikri dalam tesisnya, justru K.H. Ahmad Sanoesi memiliki keinginan untuk merangkul kedua aksara tersebut. Karena huruf Pegon sudah ada sejak lama, dan aksara Latinpun muncul seiring berjalannya waktu maka digunakanlah kedua aksara tersebut dan K.H. Ahmad Sanoesi hidup di era kolonial, sehingga dari sini penulis berkesimpulan seperti yang sudah dikatakan sebelumnya bahwa aksara Latin dan huruf pegon itu tidak hanya persoalan kolonial dan pribumi, melainkan persoalan teknis. Sehingga anggapan sarjana lain yang menganggap bahwa huruf Pegon itu adalah simbol anti kolonial adalah sebuah kekeliruan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini akan difokuskan pada fungsi penggunaan aksara Latin dalam tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* dan huruf Pegon dalam tafsir *Malja' at Thâlibîn* karya K.H. Ahmad Sanoesi, untuk lebih jelasnya penulis akan menurunkan pada pertanyaan berikut.

1. Aksara apa saja yang digunakan dalam literatur Tafsir Alquran di Indonesia?
2. Apa perbedaan antara aksara Latin dan huruf Pegon dalam tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* dan *Malja' At Thâlibîn* karya K.H. Ahmad Sanoesi?

3. Apa faktor penyebab/pendorong penggunaan aksara yang berbeda oleh K.H. Ahmad Sanoesi dalam tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* dan *Malja' at Thâlibîn*?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui perkembangan aksara dalam literatur tafsir di Indonesia
2. Untuk mengetahui kekhasan aksara Latin dan huruf Pegon dalam tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* dan *Malja' At Thâlibîn* karya K.H. Ahmad Sanoesi
3. Untuk mengetahui faktor penyebab/pendorong penggunaan aksara yang berbeda oleh K.H. Ahmad Sanoesi dalam tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* dan *Malja' At Thâlibîn*

### D. Kegunaan Penelitian

Secara Garis besar penelitian ini berguna untuk hal-hal yang bersifat praktis dan teoritis, dengan pemaparan sebagai berikut.

1. Secara teoritis penelitian ini berguna untuk memberikan suatu informasi yang berguna berkenaan dengan penggunaan aksara latin dan pegon dalam tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien Fie Tafsiiri Kalami Robbil Alamien* dan *Malja at Thâlibîn*, begitupun dengan latar belakang penulisan tafsir tersebut yang



masing-masing ditulis menggunakan dengan aksara yang berbeda dengan cara mengungkap karya tafsir secara konteks ke teks, bukan teks ke konteks seperti yang dilakukan para sarjana pada umumnya. Karena segmentasi pembaca tafsir yang beragam maka akan berpengaruh terhadap substansi penafsiran. Sehingga dapat diketahui untuk kalangan seperti apa tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* dan *Malja' at Thâlibîn* disajikan.

2. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan informasi dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian lebih luas lagi berkenaan dengan masalah ini.

### **E. Kerangka Teori**

Pada abad ke-20, di tengah fenomena maraknya penulisan tafsir di kalangan intelektual muslim Indonesia, lahirlah tafsir dengan beragam coraknya. Karya tafsir yang merupakan 'produk manusia' dalam pengertian teks yang dihasilkan dari Alquran sebagai teks pertama merupakan hasil dari produk budaya yang erat kaitannya dengan proses interaksi antara penulis, pembaca dengan sejarah lokalitasnya. Karena itu, karya tafsir bukanlah sesuatu hal yang lahir di tengah ruang hampa, melainkan ia lahir di tengah gemuruh kepentingan pribadi maupun golongan.

Dalam tafsir Sunda, misalnya, yang menyuguhkan tafsirnya dengan menggunakan bahasa daerah. Hal ini sekilas terlihat agar memudahkan masyarakat dalam memahami isi kandungan teks tersebut tapi jika ditelusuri secara mendalam didalamnya tercermin respon kritis terhadap kondisi sosial

keagamaan masyarakatnya yang pada saat itu masih didominasi oleh paham Islam tradisionalis. Ia secara efektif mampu memadukan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dengan muatan pesan yang terselubungi kepentingan ideologi keagamaan penulisnya.<sup>15</sup>

pertama-tama dalam penelitian ini penulis akan memaparkan terlebih dahulu tentang pendekatan sejarah sosial. Secara singkat sejarah sosial ini berfokus mengkaji tentang segala sesuatu yang mempengaruhi cara berfikir tentang sudut pandang masyarakat tertentu. Adapun dalam kajian tafsir sejarah sosial ini digunakan untuk mengungkap relasi dan keterpengaruhannya berbagai unsur yang mewarnai sebuah karya tafsir.

Kemudian penulis akan memaparkan tentang sejarah budaya latin dan pegon beserta fungsinya. Pegon berasal dari bahasa Jawa, *Pego*, yang artinya *ora lumrah anggone ngucapake* atau tidak lazim dalam mengucapkan. Dan Pigeud yang disadur Pudjiastuti menegaskan bahwa teks Jawa yang ditulis huruf Arab disebut teks Pegon yang artinya sesuatu yang berkesan menyimpang.<sup>16</sup> Hal ini disebutkan demikian karena secara fisik, aksara Pegon ditulis menggunakan tulisan Arab, namun dalam pelafalannya mengikuti sistem aksara Jawa. Dilanjutkan dengan pemaparan perbedaan aksara Latin dan huruf Pegon secara umum serta menjelaskan fungsi dari kedua aksara tersebut.

Inti dari Proses pemahaman keagamaan umat Islam di Nusantara terlebih dahulu dimulai dengan proses penerjemahan. Menurut Rohmana inti penggalian kehidupan keagamaan dan budaya kaum Muslim di Asia Tenggara sama sekali

---

<sup>15</sup> Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir Alquran di Tatar Sunda*, hlm. 26

<sup>16</sup> Titik Pudjiastuti “*Pegon Scripts: Tangible Identity of Islamic-Javanese*”.

tidak biasa dilepaskan dari proses *vernakularisasi* ajaran Islam. Dan *vernakularisasi* merupakan upaya pembahasa lokal an ajaran Islam dari yang semula berbahasa Arab (Alquran) untuk kemudian diterjemahkan dan ditulis ke dalam bentuk tulisan dan aksara yang khas Islam lokal.<sup>17</sup>

Tradisi penerjemahan dan penafsiran Alquran di Indonesia telah memanfaatkan beragam bahasa dan aksara. Selain bahasa Indonesia dan aksara Latin, bahasa dan aksara lokal digunakan juga oleh para ulama di Nusantara untuk mempublikasikan karya tafsir mereka. Kenyataan ini tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial budaya penafsir serta audien tafsir yang menjadi subjek dimana karya tafsir kelak akan dibaca. Menurut Islah Gusmian, setidaknya ada empat konteks atau audien serta latar sosial-budaya penulisan tafsir terkait dengan pemilihan bahasa dan aksara. Audiens tersebut yakni komunitas pesantren, komunitas madrasah, komunitas kraton dan masyarakat umum.<sup>18</sup>

Berbicara tentang aksara erat kaitannya dengan proses akulturasi budaya, seperti aksara Pegon yang merupakan hasil dari akulturasi yakni bertemunya budaya lokal dengan budaya Arab. Hal ini jika dilihat dari segi geografis pada mulanya Islam masuk melalui wilayah pesisir, karena adanya interaksi dan jalur perdagangan pada saat itu terjadi melalui jalur laut sehingga masyarakat pesisirlah yang pertamakali disinggahi oleh para penyebar ajaran Islam dan mendapat sentuhan dari pertemuan antara budaya Arab dengan budaya lokal dan menjadi basis dari pesantren.

---

<sup>17</sup> Jajang A Rohmana, Sejarah Tafsir Al Qur'an di Tatar Sunda hlm. 46

<sup>18</sup> Islah Gusmian, Bahasa dan Aksara dalam penulisan tafsir Alquran di Indonesia, hlm. 233-234

Pemilihan aksara dalam sebuah karya tafsir tentu akan melibatkan segmentasi pembaca. Digunakannya aksara Pegon dalam penulisan *Malja' at Thâlibîn* oleh K.H. Ahmad Sanusi merupakan hal yang lumrah, karena ketika penulisan tafsir tersebut K.H. Ahmad Sanoesi berada di lingkungan pesantren yang mayoritas dalam pengajarannya menggunakan aksara Pegon, sehingga dari sini terlihat bahwa yang menjadi audiens dari tafsir *Malja' at Thâlibîn* adalah kaum santri atau meminjam istilah Islah Gusmian komunitas pesantren.

Berdasarkan telaah kerangka pemikiran diatas, penulis berasumsi bahwa fungsi penggunaan huruf Pegon dalam Tafsir *Malja' at Thâlibîn* dan aksara Latin dalam *Tamsjijatoel Moeslimien* selain sebagai sarana untuk mempermudah pembaca dalam memahami ajaran Islam yang terkandung dalam tafsir tersebut, adalah karena alasan keberagaman segmentasi pembaca. Yang menjadi audiens pada tafsir *Malja' at Thâlibîn* ini adalah kaum santri, sehingga bisa dikatakan bahwa Tafsir *Malja' at Thâlibîn* ini disuguhkan untuk kaum santri atau komunitas pesantren. Sedangkan Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimin* disuguhkan untuk masyarakat luas atau Clifford Geertz menyebutnya dengan kaum Abangan dan Islah Gusmian menyebutnya dengan masyarakat Urban.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Tidak bisa dipungkiri bahwasanya tidak sedikit kajian ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya yang memiliki korelasi dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Sebut saja misalnya Islah Gusmian dengan judul bukunya,

*Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi.*<sup>19</sup> Buku ini mengkaji 24 karya tafsir yang berkembang di Indonesia dan yang menjadi fokus utamanya yaitu aspek teknis penulisan tafsir Alquran dan aspek hermeneutikanya. Adapula artikel-artikelnya, diantaranya *Bahasa dan Penulisan dalam penulisan tafsir Alquran di Indonesia era awal abad 20 M.* Kajian ini memfokuskan pada dinamika penggunaan bahasa dan aksara dalam penulisan dan publikasi tafsir di Indonesia pada era abad 20 Masehi. Dan karya ilmiah lainnya yakni *Bahasa Dan Aksara Tafsir Alquran Di Indonesia Dari Tradisi, Hierarki Hingga Kepentingan Pembaca. Tafsir Alquran Bahasa Jawa Peneguhan Identitas, Ideologi, Dan Politik.*

*Sejarah Tafsir Al-Quran di Tatar Sunda* oleh Jajang A Rohmana, Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan setelah ia menyelesaikan disertasi tentang nilai budaya Sunda dalam tafsir Alquran berbahasa Sunda, penelitian ini membahas tentang Sejarah perkembangan tafsir Sunda dalam aspek sosial Intelektual Mufasir, karakteristik dan kepentingan ideologis dalam beberapa karya tafsir Sunda. *Al Quran dan Kolonialisme: Respons K.H Ahmad Sanoesi (1888-1950) terhadap Kolonialisme dalam Tafsir Malja At Thalibin*, kajian ini membahas tentang kritik Ahmad Sanusi terhadap kolonialisme yang disampaikan dalam *Tafsir Malja at Thalibin*.

Dadang Darmawan telah membahas tentang Ortodoksi Tafsir; Respon Ulama terhadap Ortodosi Tafsir *Tamsijatoel Moeslimien* karya K.H. Ahmad Sanoesi Tafsir *Tamsijatoel Moeslimien* sempat mendapatkan hujjatan dan

---

<sup>19</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta : LKIS, 2013)

penolakan yang kemudian memicu polemik di kalangan para ulama pada saat itu, polemik tersebut berupa pertarungan antara ortodoksi dan heterodoksi. Dan Tafsir Tamsjijatoel Moeslimin dianggap sebagai tafsir yang menyimpang dan bertentangan dengan ortodoksi. Dalam disertasinya ini Ia berkesimpulan bahwa dalam setiap tema yang diperdebatkan, batas-batas ortodoksi lambat laun akan memihak termasuk dalam kasusnya K.H. Ahmad Sanoesi, di sisi lain kasus ini telah merusak kredibilitas K.H. Ahmad Sanoesi sebagai Ulama tradisional yang disegani.

Karya monumental dari Henri Chambert Loir, seorang peneliti di Ecole Française d'Extrême-Orient sejak 1971 yang berisi 65 pemaparan dan telaah tentang sejarah terjemah di Nusantara mulai dari bahasa Asing hingga bahasa lokal, mencakup penyerapan bahasa, aksara, huruf, dan lain sebagainya yang ditulis oleh 59 penulis yang kemudian dikumpulkan oleh Henri Chambert Loir dalam sebuah buku yang berjudul Sadur Sejarah Terjemah di Indonesia dan Malaysia.

Howard M. Federspiel dalam bukunya yang kemudian diterjemahkan oleh Tadjul Arifin, kajian Alquran di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab, fokus dari penelitian ini adalah eksistensi tafsir Alquran di Indonesia. Namun penelitian Federspiel ini mengabaikan karya-karya tafsir Alquran berbahasa lokal seperti tafsir berbahasa Sunda dan Jawa.

Ibnu Fikri, *Aksara Pegon: Studi tentang simbol Perlawanan Islam-Jawa abad ke XVIII-XIX*. Kajian ini membahas tentang aksara pegon sebagai bentuk perlawanan Islam Jawa. Kemudian Titik Pudjiastuti, *Tulisan pegon Wujud*

*Identitas Islam-Jawa Tinjauan atas Bentuk dan Fungsinya*. Kajian tersebut hanya memfokuskan pada sejarah Aksara pegon, tanpa menjelaskan tafsir yang ditulis dengan aksara pegon. Benjamin G Zimmer, *Al 'Arabiyah and Basa Sunda: Ideologis of Translation and Interpretation Among The Muslims of West Java*, kajian ini hanya terbatas pada hubungan aksara pegon dengan bahasa sunda dan bahasa arab. Ada juga skripsi yang membahas tentang *Sejarah Penulisan Tafsir Sunda dengan Aksara Pegon* oleh Ari Fauzi Rahman jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2017, kajian ini membahas tentang latar belakang penulisan karya karya tafsir yang ditulis menggunakan aksara Pegon dan kajian ini difokuskan pada tiga karya tafsir yakni Tafsir *Qur'anul Adhim* karya Hasan Mutapa, *Malja' Al Thâlibîn fi Tafsi'r Kalam Rabb al Âlamîn* karya K.H. Ahmad Sanoesi, dan *Raudhat al 'Irfân fi Ma'rifat al-Qur'ân* karya Haji Hasan Mustapa.

Tidak sedikit pula karya ilmiah yang mengkaji tentang Ahmad Sanusi, baik dari aspek pribadi, perjuangan, pemikiran, juga karya-karyanya. Beberapa diantaranya dalam aspek pribadi dan kiprah perjuangannya telah dibahas oleh Sulasman dalam *Heroes from pesantren, Brief Biography of Ahmad Sanusi* dan *K.H. Ahmad Sanusi Berjuang dari Pesantren Hingga Parlemen*, S Wanta: *K.H. Ahmad Sanusi*, Rani Siti Nurani dalam skripsinya *Kiprah K.H. Ahmad Sanusi dalam Organisasi Al Ittihadul Islamyah di Sukabumi tahun 1931-1945*, mahasiswa jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2005.

Kemudian dari Aspek karya-karyanya diantaranya *Karakteristik Penafsiran Ahmad Sanusi (Kajian terhadap Tafsir Tamsijatoel Moeslimin Fie Tafsiiri Kalami Robbil Alamien)* oleh M Kamilah jurusan Tafsir Hadits fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003. dan *Karakteristik Tafsir Malja' Thâlibin Fi Tafsiiri Kalam Rab al Âlamîn* (Study pada sumber metode dan corak) oleh Yuliawati jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Juga Kajian Tafsir Indonesia: *Analisis Terhadap Tafsir Tamsiyyat Al Muslimin Fi Tafsir Kalam Rabb Al Alamin karya Ahmad Sanusi* oleh Muhamad Indra Nazarudin jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2007.

Teknik penulisan dan alih aksara, penulis berpedoman pada teknik penulisan skripsi dan transliterasi yang dimuat dalam buku *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2018*<sup>20</sup> dan *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis & Disertasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2018*.<sup>21</sup>

Data yang dipaparkan diatas adalah beberapa buku dan karya ilmiah yang penulis ketahui terkait Khazanah tafsir Indonesia, Aksara pegon di Nusantara dan biografi K.H. Ahmad Sanusi beserta pemetaan tentang karya-karyanya. Terkait tafsir *Tamsijatoel Moeslimien Fie Tafsiiri Kalami Robbil Alamin* dan *Malja' at Thâlibîn* karya K.H. Ahmad Sanoesi hingga saat ini belum ada peneliti yang

---

<sup>20</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2018)

<sup>21</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis & Disertasi*, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2018)



secara spesifik membahas Fungsi penggunaan aksara Latin dan Pegon dalam tafsir *Tamsijjatoel Moeslimien* dan *Malja' at Thâlibîn* karya K.H. Ahmad Sanoesi, fungsi yang dimaksud disini adalah fungsi penggunaan kedua aksara tersebut yang berawal dari pemilihan aksara yang melibatkan pembaca. Melibatkan pembaca tafsir berarti melibatkan substansinya. Oleh karena itu hal ini menjadi celah bagi penulis untuk mengisi kekosongan kajian yang belum dilakukan sebelumnya.

## G. Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini penulis menentukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

### 1. Metode Penelitian

Kerangka teori yang akan penulis bangun pada penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis dari Islah Gusmian. Analisis wacana kritis ini menekankan konstelasi kekuatan-kekuatan yang terjadi pada proses produksi makna. Individu tidak dipandang sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas, sesuai dengan fikirannya, sebab berkaitan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahasa dalam konteks ini, difahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi di dalamnya.<sup>22</sup> Pendekatan ini digunakan untuk menyingkap kepentingan yang terselip dibalik bahasa dan aksara yang digunakan dalam literatur tafsir, dan penelitian ini bersifat historis-deskriptif.

---

<sup>22</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 7 dalam Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: 2013), hlm. 12

## 2. Jenis Data

Menurut Lofland, bahwa jenis data dalam penelitian adalah kata-kata, tindakan, data tertulis, foto, dan statistik.<sup>23</sup> Dan jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data Kualitatif yakni jenis data yang berbentuk uraian atau pemaparan tentang suatu persoalan secara logis dan akurat.

## 3. Sumber Data

Sumber data dalam penulisan ini adalah sumber data tertulis, yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya. Sedangkan data sekunder biasanya tersusun dalam bentuk dokumen.<sup>24</sup>

### a. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua karya Tafsir Sunda yakni tafsir *Malja at Thalibin fi Tafsir Kalam Rabb al 'Alamin dan Tamsjijatoel Muslimien Fie Tafsieri Kalami Robbil Alamien* karya K.H. Ahmad Sanoesi, seorang Ulama karismatik dari Sukabumi dan lebih terkenal dengan sebutan Ajengan Gunung Puyuh. Dan juga *Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia* oleh Henri Chambert Loir, seorang peneliti di Ecole Française d'Extrême-Orient sejak 1971.

### b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan adalah karya-karya Ilmiah yang dapat menunjang kevalidan sebuah penelitian. Adapun yang menjadi data sekunder pada

---

<sup>23</sup> Lexy, J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 112

<sup>24</sup> Sumardi Suryabrata, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 85

penelitian ini adalah karya-karya ilmiah yang berkaitan tentang khazanah tafsir di Indonesia dari berbagai aspek, Bahasa dan Aksara Tafsir di Indonesia, serta karya ilmiah yang bersangkutan dengan K.H. Ahmad Sanoesi beserta karya-karyannya. Juga karya-karya ilmiah lainnya yang dapat menunjang penelitian penulis, seperti buku-buku yang berisikan tentang alat analisis yang digunakan penulis dalam penelitian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu “Studi kepustakaan dan studi dokumentasi dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, prasasti, rapat agenda dan sebagainya.”<sup>25</sup> Teknik ini digunakan untuk mendapatkan literatur yang sesuai dalam penelitian dengan cara mengumpulkan sumber data penelitian. Kemudian data yang telah terkumpul akan diolah sesuai metode yang telah ditentukan.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan skripsi ini akan diturunkan menjadi lima bab, untuk memberikan gambaran pada setiap babnya maka penulis rincikan sebagai berikut.

Bab pertama berisikan pendahuluan yang sedikit menguraikan tentang aksara-aksara yang lahir di Nusantara dan polemik dari aksara yang digunakan dalam penulisan tafsir sebagai latar belakang dari penelitian; kemudian rumusan masalah yang mempertanyakan tentang perkembangan aksara dalam literatur

---

<sup>25</sup> Suharsimi Arkunto, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 23.

tafsirdi Indonesia, perbedaan fungsi penggunaan aksara Latin dan huruf Pegon dalam tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* dan *Malja'at Thalibiin*, serta faktor pendorong penggunaan aksara yang berbeda dalam dua karya tafsir Ahmad Sanusi; lalu pemaparan tentang tujuan dan kegunaan penelitian, baik secara akademik maupun non akademik; lalu kajian pustaka yang berisikan beberapa penelitian yang pernah dilakukan ataupun berisikan penelitian yang memiliki korelasi dengan penelitian yang dilakukan penulis untuk menghindari adanya pengulangan penelitian; dan diakhiri dengan langkah-langkah penelitian yang berisikan metode dan sistematika penelitian.

Bab kedua membahas tentang landasan teoritis yang berisikan teori- teori, konsep-konsep yang disesuaikan dengan pembahasan penelitian. Bab ketiga menjelaskan tentang biografi K.H. Ahmad Sanoesi dan dua karya tafsirnya yakni *Malja' at Thâlibîn* dan *Tamsjijatoel Moeslimin* yang meliputi riwayat kehidupan, pendidikan dan perjuangan K.H. Ahmad Sanoesi dilanjutkan dengan pemaparan karya-karyanya serta latar belakang, paradigma dari kedua tafsir tersebut.

Bab keempat yang merupakan inti dari penelitian ini yakni membahas tentang hasil penelitian penulis tentang fungsi penggunaan aksara Latin dan Pegon dalam tafsir *Tamsjijatoel Moeslimin Fie Tafsiri Kalam Rabb Al Alamin* dan *Malja' at Thâlibin* karya K.H. Ahmad Sanoesi yang tak lain adalah jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan dan dipaparkan pada pendahuluan bab I. Dan bab kelima, penutup yang berisi kesimpulan dari penemuan penelitian dan dilanjutkan dengan saran dan rekomendasi penulis.